

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan masa dimana organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal sehingga lebih rentan terhadap penyakit (Fidayana, 2023). Gangguan pernapasan seperti pneumonia adalah masalah yang sering dialami oleh anak-anak (Dewi, 2022). Pneumonia merupakan adanya inflamasi parenkim paru yang ditandai dengan adanya wheezing, batuk, dan rasa sesak di dada (Syafiati, 2021), pneumonia dapat menular melalui udara seperti batuk dan bersin, serta melalui darah. Pneumonia merupakan penyakit dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Wardiyah, 2022). Pneumonia yang terjadi pada anak banyak disebabkan oleh infeksi yang berasal dari virus, bakteri, serta jamur. Penyebab lainnya juga bisa karena menghirup isi lambung misalnya karena refluks isi lambung atau muntah ini yang disebut aspirasi pneumonia (Dewi, 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden pneumonia adalah 15-20% pada balita (Polapa, 2022). Menurut kementerian kesehatan RI angka kejadian pneumonia mencapai 20,56% (Anggraini, 2023). Pada tahun 2021 cakupan penemuan kasus pneumonia pada anak di Indonesia yakni sebesar 31,4%. Hasil dari RISKESDAS tahun 2018, prevalensi pneumonia di provinsi Jawa Timur sebesar 1.84% (Erik, 2022). Jawa Timur merupakan provinsi terbesar yang memiliki penemuan kasus pneumonia tertinggi pada balita (50,0%) sebanyak 93.279 kasus (Annizah, 2018). Salah satunya kabupaten/kota penderita pneumonia di Jawa Timur adalah di Kabupaten Jember sebanyak 3270 kasus.

Berdasarkan data diatas menunjukkan tingginya pneumonia sebagai pembunuh utama balita di dunia. Anak dengan pneumonia dapat ditemukan tanda seperti peningkatan suhu yang mendadak dan kemungkinan disertai dengan kejang, anak gelisah, sesak, sianosis, pernafasan cuping hidung, kadang-kadang disertai dengan muntah dan diare serta awalnya batuk kering menjadi batuk produktif. Pemeriksaan fisik khususnya suara nafas ditemukan adanya suara vesikuler dan melemah, adanya ronki basah, halus, dan nyaring. Sehingga dapat terjadi bersihan jalan nafas tidak efektif yang disebabkan karena adanya proses inflamasi pada paru atau perenkim paru maka dari itu dibutuhkan penanganan yang tepat seperti fisioterapi dada (Pangesti, 2021).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengkajian dan diagnosis pada anak dengan pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengkajian dan diagnosis keperawatan pada anak dengan pneumonia di ruang aster RSD dr.Soebandi Jember?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada anak dengan pneumonia di Ruang Aster RSD dr.Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan riwayat keperawatan pada anak dengan pneumonia di Ruang Aster RSD dr.Soebandi Jember.
- b. Mendeskripsikan pengkajian sistem tubuh pada anak dengan pneumonia di Ruang Aster RSD dr.Soebandi Jember.
- c. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak dengan pneumonia di Ruang Aster RSD dr.Soebandi Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat memberikan bukti yang berupa data bagi ilmu keperawatan tentang pengkajian dan diagnosis keperawatan pada anak pneumonia dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pengkajian dan diagnosis keperawatan pasien anak pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pengajaran untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang.

c. Bagi Keluarga Pasien

Sebagai sumber wawasan yang baru untuk para keluarga terkait pneumonia agar penanganan bisa dilakukan sedini mungkin.

